

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap 25 tahun negara dengan angka pertambahan penduduk 2,5% harus melipatgandakan jumlah kesehatan, tempat tidur rumah sakit, sekolah dan lain-lain agar tetap sejajar dengan kenaikan penduduk. Keadaan inilah yang mendorong banyak perencanaan kesehatan nasional diantaranya program kesehatan ibu dan anak (Belsey, 1994). Program kesehatan ibu dan anak menyediakan buku kesehatan ibu dan anak (KIA) yang berisi tentang catatan kesehatan ibu (hamil, bersalin dan nifas) dan anak (bayi baru lahir, bayi dan anak balita) serta berbagai informasi cara memelihara kesehatan ibu dan anak (Depkes, 2010).

Pendidikan gizi merupakan salah satu unsur penting dalam meningkatkan status gizi masyarakat untuk jangka panjang. Melalui sosialisasi dan penyampaian pesan gizi yang praktis akan membentuk suatu keseimbangan bangsa antara gaya hidup dengan pola konsumsi masyarakat. Pengembangan pedoman gizi seimbang baik untuk petugas maupun masyarakat adalah salah satu strategi dalam pencapaian perubahan-perubahan pola konsumsi makanan yang ada di masyarakat dengan tujuan akhir yaitu tercapainya status gizi masyarakat yang baik (Achsin, 2003).

Pendidikan kesehatan gizi diperlukan untuk membentuk perilaku positif dalam hal memenuhi kebutuhan gizi sebagai unsur penting untuk mendukung status kesehatan seseorang. Pendidikan gizi dilakukan untuk menghasilkan perilaku yang dibutuhkan untuk memelihara, mempertahankan, ataupun

meningkatkan keadaan gizi yang baik. Pemberian makanan pendamping ASI setelah bayi berumur 6 bulan sama dengan memberikan perlindungan besar bagi bayi dari berbagai penyakit. Saat bayi berusia 6 bulan ke atas, sistem pencernaannya sudah relative sempurna dan siap menerima MP-ASI (Lituhayu, 2010).

Pemberian MP-ASI di buku KIA sangat penting untuk diperhatikan terutama untuk menambah pengetahuan bagi ibu muda. MP-ASI diberikan saat bayi berusia 6 bulan, ASI diberikan terlebih dahulu kemudian baru MP-ASI. Pemberian MP-ASI bertahap sesuai dengan usia bayi misalnya bayi usia 9 bulan diberikan sebanyak 9 sendok makan.

Depkes RI (2004) menyatakan bahwa makanan tambahan atau makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan yang diberikan kepada bayi disamping ASI untuk memenuhi kebutuhan gizinya. MP-ASI diberikan mulai umur 6–24 bulan, dan merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan kemampuan alat cerna bayi dalam menerima MP-ASI.

Istilah untuk makanan pendamping ASI bermacam-macam yaitu makanan pelengkap, makanan tambahan, makanan padat, makanan sapihan, *weaning food*, makanan peralihan, *beiskot* (istilah dalam bahasa Jerman yang berarti makanan selain dari susu yang diberikan pada bayi). Keseluruhan istilah ini menunjuk pada pengertian bahwa ASI maupun pengganti ASI (MP-ASI) untuk berangsur diubah ke makanan keluarga atau orang dewasa (Depkes RI, 2004).

Notoatmodjo (2006) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, pengalaman, usia. Usia mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tua usia semakin bijaksana, banyak informasi yang didapat dan banyak hal yang dilakukan sehingga menambah pengetahuan seseorang. Kaitannya dengan pengetahuan gizi ibu tentang pesan-pesan gizi mengenai pemberian MP-ASI pada anak usia 6–24 bulan adalah semakin usia bertambah banyak informasi yang didapat dan pengalaman dalam pemberian MP-ASI sehingga pengetahuan ibu mengenai pesan-pesan gizi mengenai MP-ASI juga bertambah.

Berdasarkan penelitian Sari (2010) di Desa Giritirto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri, Ibu yang memberikan MP-ASI terlalu dini pada bayinya yang mempunyai tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak 68,96% atau 20 responden dari 29 responden, dengan demikian seorang ibu dengan tingkat pendidikan dasar bisa terpengaruh untuk memberikan makanan pendamping sebelum waktunya. Ibu yang memberikan MP-ASI terlalu dini pada bayinya yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi juga ada yaitu sebanyak 13,80% atau 4 orang dari 29 sampel.

Hasil pendataan di Puskesmas I Wonogiri pada tahun 2011 menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar 42,93% dan 57,37% cenderung diberi susu formula dan makanan tambahan, sedangkan data yang didapat peneliti tentang pemberian susu formula dan makanan tambahan yang terbanyak di wilayah kerja Puskesmas I Wonogiri adalah di Kelurahan Bulusulur sebanyak 52,33% dari 86 bayi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Bulusulur dan wawancara langsung yang dilakukan peneliti pada 5 ibu baduta yang

sebagian besar berpendidikan SMP, SMA dan usia termuda 21 dan paling tua 44. Peneliti masih menemukan ibu baduta memberikan makanan selain ASI pada bayi mereka yang masih berusia antara 1,5 sampai 2 bulan, dengan alasan karena bekerja sehingga tidak bisa menyusui anaknya selama 24 jam, karena air susu tidak keluar, dan agar anak bertambah berat badannya.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa ibu kurang memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan menggantinya dengan memberikan makanan tambahan terlalu dini, dimana bayi belum berusia enam bulan. Tugas dari petugas kesehatan adalah memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu yang mempunyai anak usia dibawah 6 bulan untuk selalu memberikan ASI eksklusif, dan memberi makanan tambahan setelah usia di atas 6 bulan.

Berdasarkan uraian-uraian mengenai pendidikan ibu, usia ibu dan pemberian MP-ASI kaitannya dengan kesehatan ibu dan anak maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “ Hubungan Pendidikan Dan Usia Ibu dengan Pengetahuan Pesan–Pesan Gizi (Pemberian MP–ASI) Di Buku KIA Di Bulusulur Kabupaten Wonogiri”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan pendidikan ibu dan usia ibu dengan pengetahuan pesan-pesan gizi (pemberian MP-ASI) di Buku KIA di Desa Bulusulur Kabupaten Wonogiri ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dan usia ibu tentang pengetahuan ibu terhadap pesan-pesan gizi (pemberian MP-ASI) di buku KIA di Desa Bulusulur Kabupaten Wonogiri.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan pendidikan ibu di Desa Bulusulur Kabupaten Wonogiri.
- b. Mendiskripsikan usia ibu di Desa Bulusulur Kabupaten Wonogiri.
- c. Mendiskripsikan pengetahuan ibu tentang pesan-pesan gizi (pemberian MP-ASI) di Desa Bulusulur Kabupaten Wonogiri.
- d. Menganalisis hubungan pendidikan dengan pengetahuan pesan-pesan gizi (pemberian MP-ASI) di buku KIA di Desa Bulusulur Kabupaten Wonogiri.
- e. Menganalisis hubungan usia ibu dengan pengetahuan pesan-pesan gizi (pemberian MP-ASI) di buku KIA di Desa Bulusulur Kabupaten Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Baduta

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan ibu tentang pesan-pesan gizi (pemberian MP-ASI) di buku KIA.

2. Bagi Pengelola Program Gizi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi mengenai hubungan pendidikan dan usia ibu dengan pengetahuan ibu tentang pesan-pesan gizi (pemberian MP-ASI) di buku KIA.

3. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis dan dengan variabel yang lebih kompleks mengenai pesan-pesan gizi di buku KIA.